

## **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

**\*<sup>1</sup>Ani Nafisah, <sup>2</sup>Ahmad Abdul Qiso, <sup>3</sup>Davik, <sup>4</sup>Muhammad Muttaqin**

<sup>\*1,2,3,4</sup>IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: <sup>\*1</sup>aninafisah71@gmail.com, <sup>2</sup>qiso.ahmad93@gmail.com,  
<sup>3</sup>davikyasini.82@gmail.com, <sup>4</sup>muhammadmuttaqin57@gmail.com

### **Abstrak**

Pendidikan Islam di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini sedang menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Karena dengan sifatnya yang ambivalen, IPTEK secara perlahan telah mengikis nilai moral dan agama. Oleh karena itu, tujuan artikel ini ditulis adalah mengkaji dan menganalisis konsep pendidikan M. Naquib Al-Attas untuk memberikan solusi dan menjawab tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini, yang meliputi konsep dasar, tujuan, dan muatan kurikulum Pendidikan Islam. Dalam proses penelitiannya, artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Adapun dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) Konsep *ta'dib* adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, karena *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*); (2) Tujuan Pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik, manusia adab atau *Insan kamil* yang beriman dan takwa kepada Allah SWT. Sebagai Khaliq sang penciptanya; dan (3) Muatan (kurikulum) pendidikan Islam: *Pertama, fardhu 'ain*; meliputi: Al-Qur'an, Sunnah, Syariat, teologi, metafisika Islam, dan Ilmu Bahasa; dan *kedua, fardhu kifayah*, meliputi: ilmu kemanusiaan, ilmu alam, Ilmu terapan, Ilmu teknologi, perbandingan agama, kebudayaan barat, Ilmu linguistik: bahasa Islam, dan sejarah Islam.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, pandangan, M. Naquib Al-Attas

### **Abstract**

*Islamic education in the midst of advances in science and technology (IPTEK) is currently facing various problems and challenges. Due to its ambivalent nature, science and technology has slowly eroded moral and religious values. Therefore, the purpose of this article is to examine and analyze M. Naquib Al-Attas's educational concept to provide solutions and respond to the challenges facing Islamic education today, which include the basic concepts, goals, and contents of the Islamic Education curriculum. In the research process, this article uses the method of library research (library research). As for the results of this study, it can be concluded that: (1) The concept of ta'dib is the most appropriate concept for Islamic education, because ta'dib already includes elements of science ('ilm), instruction (ta'lim), and coaching the good (tarbiyah); (2) The aim of Islamic Education is to give birth to good human beings, civilized human beings or perfect*

*human beings who believe and fear Allah SWT. as Khaliq the creator; and (3) content (curriculum) of Islamic education: First, fardhu 'ain; includes: Al-Qur'an, Sunnah, Shari'a, theology, Islamic metaphysics, and Linguistics; and second, fardhu kifayah, covering: humanities, natural sciences, applied science, technology, comparative religion, western culture, linguistics: Islamic languages, and Islamic history.*

**Keywords:** *Islamic Education, Views, M. Naquib Al-Attas*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah bagian yang tidak pernah dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, setiap manusia pasti memerlukan pendidikan. Menurut Mudyahardjo (Mudyahardjo, 2010, hlm. 33–34), anak manusia yang tidak menerima bantuan (Pendidikan) dari manusia lainnya yang telah dewasa akan tidak menjadi manusia yang berbudaya atau bahkan mati. Dalam Islam Allah SWT., menurunkan ayat Al-Qur'an yang di dalamnya sangat kental dengan dimensi pendidikan yaitu Qs. Al-Alaq ayat 1-5. Senada dengan itu dalam beberapa hadits Rasulullah juga dinyatakan bahwa “menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat”. Kenyataan-kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia.

Namun, perlu disadari bersama-sama bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dunia pendidikan menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Attas, menurutnya dengan perubahan zaman yang berkembang semakin pesat, juga tantangan modernitas yang harus dihadapi umat Islam, salah satu masalah yang menghantui umat Islam adalah pertumbuhan sains yang perlahan mengikis nilai moral dan agama, sehingga bukan lagi sains yang berkembang mengikuti kebutuhan manusia melainkan manusia yang harus menyesuaikan diri dengan sains ((Nuryanti & Hakim, 2020)

Nilai-nilai moral dan agama yang mulai terkikis oleh perkembangan sains tersebut pada akhirnya dapat berdampak pada tumbuh dan berkembangnya sifat-sifat dan perilaku-perilaku amoral, yang tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan, namun juga tidak sedikit perilaku amoral tersebut dilakukan juga oleh orang-orang yang berpendidikan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Halimatus Sa'diyah yang dikutip oleh Syafa'ati dan Muamanah ((Nuryanti & Hakim, 2020), kejahatan serta pelanggaran terhadap nilai-nilai dan norma yang ada banyak dilakukan golongan yang seharusnya dapat memberi teladan kepada masyarakat luas, misalnya golongan terpelajar, pengusaha dan pejabat dalam menjalankan peran serta fungsinya. Apabila keadaan ini dikaitkan dengan pendidikan, maka menunjukkan rapuhnya landasan moral serta nilai-nilai spiritual yang ada dalam sistem pendidikan. Harapan terbangunnya moral dan nilai dari tujuan pendidikan masihlah jauh.

Perkembangan sains dan ilmu pengetahuan Barat di samping memberikan dampak negatif terhadap moral dan spiritual umat Islam di atas, dengan sifatnya yang sangat sekuleristik (memisahkan antara agama dan ilmu) tentu akan berdampak juga terhadap perkembangan

ilmu pengetahuan di dunia pendidikan Islam. Hal ini tentu sebagaimana yang kita alami saat ini bahwa dunia Islam dalam aspek ilmu pengetahuan mengalami kemunduran yang mulai terjadi sejak runtuhnya peradaban Islam Dinasti Abbasiyah oleh tentara Mongol.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menganalisis bahwa yang menjadi penyebab kemunduran kaum muslimin adalah bersumber dari kelalaian mereka dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan Islam secara prinsip-prinsip terkordinasikan dan juga terpadu ((Nuryanti & Hakim, 2020)

Berangkat dari kenyataan tersebut, perlu rasanya umat Islam melakukan kajian ulang dan restrukturisasi terhadap ide, gagasan, dan praktik pendidikan Islam, sehingga harapannya Pendidikan Islam akan tumbuh menjadi salah satu kekuatan untuk memproduksi lahirnya ilmuan-ilmuan muslim yang mendalam pengetahuannya dan bijak dalam mengamalkannya. Banyak intelektual-intelektual Islam di era kontemporer ini telah memberikan sumbangsi pikiran dan gagasannya terkait dengan Pendidikan Islam, misalnya Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Ismail Raji Al-Faruqi, dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Diantara tokoh-tokoh tersebut yang memiliki ide dan gagasan yang serius tentang Pendidikan Islam adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang telah disampaikannya dalam berbagai konferensi Pendidikan Islam di dunia dengan gagasan utamanya tentang *‘ta’dib’*. Dalam karya-karyanya, al-Attas sebagaimana dikatakan oleh Nuryanti dan Hakim (Nuryanti & Hakim, 2020), secara umum memfokuskan pemikirannya dalam mengembalikan nilai Islam sebagai pandangan dunia (reaktualisasi ajaran Islam), mengusung kemandirian Islam dari jeratan peradaban Barat (dewesternisasi) dan gagasan desekularisasi, suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman, mengembalikan keharmonisan antara agama (Islam) dengan sains, yang menurut Nasr, dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam klasik, dikotomi antara ilmu dan agama atau fisik dan metafisik tidak pernah ada.

Konsep *ta’dib* yang ditawarkan oleh Al-Attas tersebut menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam di tengah rapuhnya landasan moralitas dan spiritualitas baik dalam kehidupan maupun pendidikan Islam saat ini, karena dalam konsep *ta’dib* tersebut Al-Attas sangat menekankan pentingnya *‘adab* dalam setiap dimensi kehidupan kita. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis akan membahas secara lebih mendalam terkait dengan pemikiran Pendidikan Syed Naquib Al-Attas, yang meliputi: biografi singkat Syed Naquib Al-Attas, konsep pendidikan Syed Naquib Al-Attas, tujuan Pendidikan dalam pandangan Syed Naquib Al-Attas, dan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pandangan Syed Naquib Al-Attasi.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka (*library research*). Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian

(Zed, 2014) Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. (Abdussomad, 2021) Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis (analisis isi). *Content analysis* adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks, atau bisa juga diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif ((Sidiq & Choiri, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Al-Attas konsep *ta'dib* adalah konsep yang paling tepat untuk Pendidikan Islam, bukannya *tarbiyah* ataupun *ta'lim*. Menurutnya, Struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*) sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah-ta'lim-ta'dib* (Daud, 1998). Secara bahasa, *ta'dib* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *addaba*, yang berarti mendidik. *Ta'dib* dapat diartikan meresapkan dan menanamkan adab pada manusia. Atau secara sederhana dalam terminologi al-Attas, *ta'dib* dapat dipahami sebagai suatu muatan atau kekurangan yang mesti ditanamkan dalam proses pendidikan Islam. Sedangkan kata adab sendiri yang diturunkan dari kata *ta'dib* dapat diartikan sebagai lukisan keadilan yang dicerminkan oleh kearifan (El Hakim & Fahyuni, 2020).

Alasan al-Attas lebih memakai *ta'dib* cenderung daripada istilah *tarbiyah* maupun *ta'lim* adalah karena adab berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dan berbagai bidang. Sementara bila dicermati lebih mendalam, jika konsep pendidikan Islam hanya terbatas pada *tarbiyah* atau *ta'lim* ini, telah dirasuki oleh pandangan hidup Barat yang melandaskan nilai-nilai dualisme, sekulerisme, humanisme dan sofisme sehingga nilai-nilai adab semakin menjadi kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah Ilahiyah. Kekaburan makna adab atau kehancuran adab itu, menjadi sebab utama dari kezaliman, kebodohan dan kegilaan (El Hakim & Fahyuni, 2020).

Al-Attas juga mendasari pemikirannya kepada hadits Rasulullah yang termaktub dalam kitabnya Ibnu Taimiyah yang berjudul *qowaid almaudu'ah fii al-hadits al-maudhu'ah*, haditsnya adalah:

" تَأْدِيبِي فَأَحْسَنَ رَبِّي أَدَّبَنِي "

Artinya: "Didiklah aku Tuhanku, maka akan menjadi baik akhlakku/pendidikanku" (Fitriana & Sumarna, 2022).

Berdasarkan hasil analisis kritik hadits terhadap hadits tersebut penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana & Sumarna, 2022), maka hadits ini di lihat dari segi tashihnya adalah hadits *dhaif*, sedangkan sanadnya ada yang bersambung, periwayatnya adil, ada perawi yang *majhul* dan maknanya *shahih*. Namun meski demikian hadits ini dapat dijadikan *hujjah* secara *tathbiqi*, dan hadits ini dapat diimplementasikan sebagai sandaran sebuah hukum, dan dapat diamalkan jika ada penguat hadits lain. Al-Attas secara berhati-hati menerjemahkan kata *addabani* yang terdapat dalam hadits tersebut dengan "telah mendidikku" kemudian mengartikan kata *ta'dib* dengan Pendidikan. Dari sini maka dia

menerjemahkan hadits tersebut menjadi: “Tuhan telah mendidiku dan menjadikan Pendidikanku sebaik-baik Pendidikan (Daud, 1998).

Al-Attas menolak istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* karena menurutnya *tarbiyah* hanya menyinggung aspek fisik dan emosional dalam pertumbuhan dan perkembangan binatang dan manusia. Sedangkan *ta'lim* hanya terbatas pada pengajaran dan Pendidikan kognitif (Daud, 1998). Berdasarkan beberapa argumentasi di atas, kemudian Al-Attas memberikan definisi *ta'dib* sebagai “pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensinya” ((Nuryanti & Hakim, 2020) Pandangan al-Attas ini mendapat berbagai respon dari para pemerhati Pendidikan, salah satunya adalah Ahmad Tafsir, ia menganggap bahwa pendapat al-Attas berbau filsafat, definisi yang diungkap terlalu panjang, abstrak, sulit ditangkap, juga sulit dioperasionalkan (Tafsir, 2014). Sedangkan, Maragustam menganggap bahwa *ta'dib* belum bisa memberikan pemaknaan yang komprehensif berkaitan dengan pendidikan Islam karena dari segi semantiknya lebih dekat kepada pembentukan budi pekerti atau akhlak atau karakter saja. Menurutnya, istilah *ta'dib* tidak bisa dipisahkan dari istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*, ketiganya saling melengkapi satu sama lain (Maragustam, 2018).

Betolak belakang dengan Al-Attas, Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan justru dari kata *al-tarbiyah*. Dari segi bahasa, menurut pendapatnya, kata *al-tarbiyah* berasal dari kata, yaitu: pertama, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh; kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar; ketiga, dari kata *rabba-yarabbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara (Tafsir, 2014). Sedangkan, Abdul Fatah Jalal beranggapan bahwa *ta'lim* mengandung makna yang lebih luas dibanding dengan *tarbiyah* karena:

*Pertama*, berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 151 yang artinya:

“*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui*”.

Berdasarkan ayat tersebut, menurut Abdul Fatah, Rasulullah ketika mengajarkan Al-Qur'an kepada kaum muslimin tidak sekedar membaca, melainkan membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah, sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah al-nufus*) dari segala kotoran, menjadikan diri mereka dalam kondisi siap menerima hikmah, dan mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan yang tidak diketahuinya serta berguna bagi diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *ta'lim* lebih luas dari *tarbiyah*, karena ia hanya mengandung persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia atau fase bayi dan kanak-kanak. *Kedua*, kata *ta'lim* tidak berhenti hanya kepada pencapaian pengetahuan berdasarkan prasangka, taklid, dongeng, syahwat, cerita dusta semata, sedangkan kata *tarbiyah* lebih dekat kepada *taklid* atau imitasi, karena pada masa anak-anak memang masa takid dan imitasi tanpa mengetahui dasar argumennya.

*Ketiga*, kata *ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Sedangkan kata *tarbiyah* hanya sekedar mengetahui yang belum mengerti fungsi pengetahuan yang

didapatkan itu untuk masa depan, karena mereka masih masa awal perkembangannya (Maragustam, 2018). Namun, menurut Abrasyi yang dikutip Maksom bahwa kata *ta'lim* hanya merupakan bagian dari *tarbiyah* karena hanya menyangkut domain kognitif (Maragustam, 2018).

Terlepas dari perdebatan dan perbedaan pandangan dari beberapa pemerhati pendidikan Islam di atas, yang tentu jika ditelusuri secara lebih mendalam lagi memiliki dasar argumentasi dan pendiriannya masing-masing. Menurut penulis, konsep pendidikan Islam yang disampaikan oleh al-Attas dengan istilah *ta'dib* bisa lebih di terima, karena dasar argumentasinya yang kuat dan komprehensif. Kuat maksudnya berbasis pada tujuan utama dalam pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi yang beradab dan berakhlak. Adapun komprehensif maksudnya meliputi seluruh aspek, yaitu akal, jasmani, dan rohani atau aspek kognitif, afeksi, dan psikomotorik.

Pandangan ini didasarkan pada beberapa argumentasi berikut ini:

- a. Wahyudi dalam hasil risetnya menemukan bahwa kata *ta'dib* lebih bermakna luas dibandingkan *tarbiyah* dan *ilm*. Pengertian kata *ta'dib* mengandung proses mendidik kognitif, moral, spiritual, dan sosial peserta didik (Arif, 2022).
- b. Al-Abrasyi mengatakan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Karena menurutnya, pendidikan bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tapi untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur (Al-Abrasyi, 1970).
- c. Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, konsep *ta'dib* ini lebih relevan dengan pendidikan Islam karena ia berpendapat bahwa pendidikan itu pada dasarnya adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang (Daud, 1998).
- d. Menurut Kamarudin Sassi, konsep *ta'dib* al-Attas secara khusus setidaknya mengacau kepada penafsiran dan penta'wilan beberapa ayat Al-Qur'an, yaitu Qs. Al-Baqarah (2): 30, Qs. Fussilat (41): 53, Qs. Al-'Araf (7): 172, Qs. Al-Ahzab (33): 21, dan hadits Nabi suci yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud dan yang yang diriwayatkan Ibnu Mas'an dan Ibn Mas'ud (Sassi, 2020).
- e. Menurut Anwar Taufik Rakhmat, penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh dapat diamalkan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai (*value free*) tetapi sarat nilai (*value laden*), yakni nilai-nilai Islam yang mengharuskan pelakunya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia (Rakhmat, 2020).

Ide dan gagasan Syed Naquib Al-Attas tentang konsep "*ta'dib*" menurut hemat penulis sangat relevan untuk "disuarahkan" dalam praktik pendidikan Islam saat ini. Karena praktek kegiatan Pendidikan Islam yang selama ini dijalankan lebih banyak dipengaruhi oleh ide dan gagasan konsep-konsep pendidikan Barat yang cenderung sekularistik, hedonistik, dan pragmatis, serta ilmu bebas nilai (*value free*). Tentu di dalamnya pun sangat minim dengan nilai-nilai spritualitas dan moralitas (adab), sedangkan dalam pandangan Islam pendidikan harus integralistik, spiritualitik, idealistik dan terikat nilai.

Menurut al-Attas, pada prinsipnya pendidikan itu bertujuan untuk melahirkan manusia yang baik, manusia adab atau *Insan kamil* yang beriman dan takwa kepada Allah SWT. sebagai Khaliq Sang Penciptanya (Rakhmat, 2020). Al-Attas menghendaki pendidikan

Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (*al-insan al-kamil*). Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai *Abdullah* (hamba Allah), dan sebagai *Khalifah fi al-Ardl* (wakil Allah di muka bumi). Karena itu, sistem pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah, serta berkewajiban mewujudkan umat Muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi Saw. (Rakhmat, 2020). Pandangan Al-Attas di atas berangkat dari pendapatnya yang mengatakan bahwa bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai seorang warga negara ataupun anggota masyarakat (Daud, 1998).

Tujuan Pendidikan Islam yang digagas oleh Al-Attas di atas lebih menekankan pada aspek individu. Hal didasarkan pada asumsi bahwasanya tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga negara dan warga yang baik. Sebaliknya, tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik (Daud, 1998). Karena menurutnya warga negara atau pekerja yang baik dalam sebuah negara sekuler tidak sama dengan manusia yang baik; sebaliknya, manusia yang baik sudah pasti seorang pekerja dan warga negara yang baik.(Daud, 1998). Menurut Al-Attas penekanan terhadap individu mengimplikasikan... pengetahuan mengenai akal, nilai, jiwa, tujuan, dan maksud yang sebenarnya (dari kehidupan ini); sebab akal, nilai, dan jiwa adalah unsur-unsur inheren setiap individu... (sedangkan) penekanan terhadap masyarakat dan negara ... membuka pintu menuju sekulerisme, termasuk di dalamnya ideologi dan Pendidikan sekuler.(Daud, 1998).

Sumber acuan pandangan Naquib Al-Attas ini, sejalan dan memiliki kesesuaian dengan penafsiran dari firman Allah dalam Al-Qur'an surah at-Tahrim (66): 6, yang pada intinya mengandung pesan bahwa hendaknya manusia memelihara dirinya sendiri terlebih dahulu dari siksaan api neraka baru kemudian memelihara keluarganya.(Sassi, 2020). Sejalan dengan itu, menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan adalah mengarahkan pertumbuhan individu baik dari segi jasmani maupun rohaninya secara sempurna ((Umam dkk., 2022) Penitik beratan Al-Attas terhadap individu dibangun dengan tidak mengabaikan terbentuknya sebuah masyarakat yang ideal. Karena masyarakat terdiri dari perorangan, maka membuat setiap orang atau sebagian besar diantaranya menjadi orang-orang baik, berarti pula pada menghasilkan masyarakat yang baik (El Hakim & Fahyuni, 2020). Sejalan dengan itu, Nuryati dan Hakim juga menyatakan bahwa manusia dinyatakan sebagai manusia beradab bila ia sadar akan individualitasnya berhubungan secara tepat dengan Tuhan, masyarakat, dan alam (Nuryanti & Hakim, 2020).

Disamping itu, asumsi tentang tujuan pendidikan yang digagas oleh Al-Attas berangkat dari kenyataan dunia pendidikan kita saat ini, dimana sekarang ini, pendidikan menjadi alat mobilisasi sosial-ekonomi individu atau negara. Dominasi sikap yang seperti ini dalam dunia pendidikan telah melahirkan patologi psiko-sosial, terutama di kalangan peserta didik dan orang tua, yang terkenal dengan sebutan “penyakit diploma” (*diploma disease*), yaitu usaha dalam meraih suatu gelar pendidikan bukan untuk kepentingan pendidikan itu sendiri, melainkan karena nilai-nilai ekonomi dan sosial. Sikap pendidikan seperti ini turut menyumbang terciptanya situasi sosial-politik yang kacau (Daud, 1998).

Pandangan pragmatis seperti ini telah mendapat banyak kritikan dari para teoritis pendidikan muslim, seperti Muhammad Abduh, menurutnya tujuan pendidikan itu bukan untuk mobilisasi sosial-ekonomi, melainkan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik (Daud, 1998). Sedangkan Muhammad Iqbal mengatakan bahwa tujuan pendidikan

adalah untuk menciptakan manusia menjadi individu-individu yang kuat. Karena menurutnya, nasib manusia tidak terlalu bergantung kepada masyarakat, tidak sebanyak kebergantungannya pada kualitas dan kemampuan individu setiap orang (Daud, 1998).

Melihat kenyataan di atas, menjadikan tujuan pendidikan upaya untuk penanaman adab menjadi sangat penting. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Al-Qosim al-Qusyairi yang dikutip oleh (Kamarudin sasi (Nuryanti & Hakim, 2020, hlm. 74) ia berkata: “kita membutuhkan lebih banyak adab daripada banyak ilmu”. Hal ini sejalan dengan hadits rasulallah “*akmalul mumin iimaanan ahsanuhum khuluqon*”, yang artinya “*Kaum Mu'minin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya*” (HR. Tirmidzi no. 1162, ia berkata: “hasan shahih”)(Ahdalloh, 2022). Bagi banyak orang, pernyataan di atas mungkin tidak terlalu menarik untuk dijadikan tujuan utama pendidikan Islam. Dalam istilah utilitarian sama sekali tidak menguntungkan, bahkan mencerminkan pesimisme, atau mungkin putus asa, akan kemungkinan berhasil mencapai “kebahagiaan” (yang materialistis). Tetapi ketika direnungkan secara mendalam atas dasar “pandangan dunia Islam”, Ini merupakan kesadaran yang harus diwujudkan bagi setiap muslim terpelajar. Dengan kata lain, ini adalah upaya untuk menghidupkan kembali umat manusia menjadi lebih manusiawi. Kesadaran untuk menjadikannya sebagai tujuan pendidikan Islam merupakan bukti “kesempurnaan” kemanusiaan. Jadi pernyataan al-Qusyairi tidak merendahkan eksistensi ilmu, tetapi sebaliknya, merupakan ekspresi keutamaan ilmu seseorang yang tercermin dalam adab (Sassi, 2018).

Kajian Al-Attas mengenai muatan (kurikulum) pendidikan Islam berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualistis, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua aspek. *Pertama*, yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual; dan *kedua*, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional. Dalam hal ini, Al-Attas sepakat dengan Al-Ghazali bahwa kemuliaan sebuah ilmu ditentukan oleh buahnya dan keaslian prinsip-prinsip, dan yang pertama itu lebih penting daripada yang kedua (Daud, 1998). Aspek ilmu pengetahuan yang pertama yaitu ilmu pengetahuan yang berdimensi spiritual sebagaimana terkandung dalam istilah *ruh, nafs, qalb, dan 'aql*, ini kemudian disebut dengan ilmu inti atau *fardhu 'ain*. Sedangkan aspek ilmu pengetahuan yang kedua yaitu ilmu pengetahuan yang berdimensi material lebih berhubungan dengan ilmu-ilmu fisikal dan teknikal, yang disebut dengan *fadhu kifayah* (Daud, 1998).

Adapun muatan kurikulum *fardhu 'ain* dan *fadhu kifayah* tersebut adalah:

1. *Fadhu 'Ain* (ilmu-ilmu agama)
  - a. Kitab suci Al-Qur'an: pembacaan dan interpretasinya (*tafsir* dan *takwil*)
  - b. Sunnah (kehidupan Nabi): sejarah dan risalah-risalah Nabi terdahulu, hadits dan perawinya;
  - c. Syariat: fiqh dan hukum; prinsip-prinsip dan pengamalan dalam Islam (Islam, iman, dan ihsan);
  - d. Teologi (ilmu *kalam*): Tuhan, Zat-Nya, Sifat-sifat, Nama-nama dan perbuatan-Nya (*al-tauhid*);
  - e. Metafisika Islam (*al-tashawwuf-'irfan*): psikologi, kosmologi, dan ontologi;
  - f. Ilmu Bahasa: Bahasa arab, tata bahasanya, leksikografi, dan sastra;
2. *Fadhu Kifayah*

Al-Attas membagi pengetahuan *fadhu kifayah* menjadi delapan disiplin ilmu, yaitu:

  - a. Ilmu kemanusiaan

- b. Ilmu alam
- c. Ilmu terapan
- d. Ilmu teknologi
- e. Perbandingan agama
- f. Kebudayaan barat
- g. Ilmu linguistic: bahasa Islam, dan
- h. Sejarah Islam

Sepertinya pendapat yang dikemukakan oleh Al-Attas banyak diilhami oleh pendapatnya Al-Ghazali. Dalam pandangannya, menurut Suwito di lihat dari status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya ilmu dapat dapat digolongkan kepada:

- a. *Fardhu 'Ain* yang wajib dipelajari oleh setiap individu. Contohnya meliputi ilmu agama dan cabang-cabangnya.
- b. *Fardhu Kifayah*, ilmu ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada di antara orang muslim mempelajarinya (Daud, 1998).

Pembagian ilmu dalam terminologi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* ini mendapat beragam respon. Salah satunya Muhaimin dan Abdul Mujib yang memandang bahwa isi kurikulum seperti di atas masih mencerminkan adanya dikotomi keilmuan dan masih membedakan ilmu dari Allah dan ilmu produk manusia. Padahal dalam epistemologi Islam dinyatakan bahwa semua ilmu itu merupakan produk Allah semata, sedangkan manusia hanya menginterpretasikannya saja (QS. 18: 109, 17:85). (Asep & Hori, 2020)

Namun, berbeda dengan pandangan tersebut, Effendi sebagaimana dikutip oleh Syafa'ati & Muamanah, (2020) mengatakan bahwa dimensi pertama (*fardhu 'ain*) dijadikan nilai-nilai dasar bagi pengembangan dimensi selanjutnya (*fardhu kifayah*), yang mencakup aspek keilmuan, *life skill* dan berbagai aspek lainnya. Sedangkan apabila aspek keilmuan dikembangkan dengan berlandaskan pada aspek keilmuan pertama, maka dapat menjadi media untuk memahami dan menghayati Tuhan dalam bentuk sikap empirik ketaatan kepada segala peraturan Allah swt. Berangkat dari dua pandangan yang bertentangan di atas, pada prinsipnya penulis setuju bahwa kita harus menolak dikotomi ilmu dalam dalam pendidikan Islam, namun, sejatinya pembagian ilmu ke dalam terminologi *fardhu a'in* dan *fardhu kifayah* oleh al-Attas bukan untuk memperlebar dikotomi ilmu, hanya untuk membedakan antara ilmu yang berdimensi spiritual dan teknikal. Dalam bahasa Effendi di atas, ilmu *fardhu a'in* adalah landasan bagi pengembangan ilmu *fardhu kifayah*.

Namun, memang pola pembagian ilmu ke dalam terminologi *fardhu a'in* dan *fardhu kifayah* menunjukkan adanya dikotomi ilmu. Maka, penulis berpandangan bahwa untuk menghindari asumsi-asumsi yang menganggap bahwa pendidikan Islam masih memelihara dikotomi lebih tepat jika kita menggunakan terminologi kurikulum yang dikembangkan oleh Ibnu Sina, karena ia lebih cenderung membagi materi pelajaran dalam kurikulum berdasarkan tingkatan usia, yaitu:

- a. Kurikulum untuk usia anak 3 sampai 5 tahun

Pada usia ini yang diajarkan adalah (1) Gerak badan atau olah raga untuk membina pertumbuhan fisiknya; dan (2) Pendidikan budi pekerti, untuk membiasakan anak agar memiliki sopan santun.

b. Kurikulum untuk usia anak 6 sampai 14 tahun

Pada usia ini yang diajarkan adalah (1) Membaca dan menghafal Al-Qur'an; (2) Pelajaran agama; (3) Pelajaran Bahasa Arab; dan (4) Pelajaran syi'ir.

c. Kurikulum untuk uisa anak 14 ke atas

Jika seorang anak telah selesai mempelajari al-Qur'an dan menghafal dasar-dasar bahasa, maka segera pikirkan keahlian yang akan ditekuninya, sesuai dengan minat dan bakatnya (Umam dkk., 2022, hlm. 41–42).

Menurut hemat penulis, untuk menyempurnakan konsep kurikulum Al-Attas di atas, maka konsep yang ditawarkan Ibnu Sina ini sangat relevan. Dengan perpaduan ini penulis mencoba menawarkan bentuk kurikulum pendidikan Islam yang tercermin dalam tiga tahap, yaitu tahap pra sekolah, tahap sekolah, tahap pematangan. Tahap 1 kalau dalam terminologi al-Attas lebih pada pembekalan dasar aspek spiritual (*fardhu a'in*) sedangkan dalam terminologi Ibnu Sina anak usia 3 sampai 5 tahun. Kemudian tahap 2 kalau dalam terminologi al-Attas lebih pada penguatan aspek spiritual anak (*fardhu a'in*) dan pembekalan dasar aspek teknikal (*fardhu kifayah*) sedangkan dalam terminologi Ibnu Sina anak usia 6 sampai 14 tahun. Dan terakhir tahap 3 kalau dalam terminologi al-Attas lebih pada penguatan aspek teknikal (*fardhu kifayah*) sedangkan dalam terminologi Ibnu Sina anak usia 14 tahun ke atas.

Adapun penjelasan lebih lanjut terkait dengan tiga tahap kurikulum pendidikan Islam di atas, yaitu:

a. Tahap pra sekolah

Fokus kepada pertumbuhan fisik dan aspek spiritual dasar, sehingga anak-anak diharapkan memiliki pertumbuhan fisik dan perkembangan spiritual yang baik. Maka anak diberikan materi seperti senam gembira, olahraga-olahraga sederhana, permainan-permainan yang merangsang otaknya untuk berfikir, dan pengenalan tokoh-tokoh tauladan, wawasan dasar Islam seperti huruf hijaiyah, rukun Islam, rukun Iman, dan lainnya.

b. Tahap sekolah

Fokus kepada pemebentukan kecakapan dasar anak, seperti kemampuan berbicara, membaca, menulis, kemudian disempurnakan dengan pengetahuan agama, dan bahasa. Maka pada tahap ini harus diberikan stimulus untuk belajar berbicara, membaca, menulis. Kemudian, setelah itu anak harus dibekali dengan pengetahuan agama yang memadai dan bahasa sebagai modal dasar untuk menuju tahap selanjutnya.

c. Tahap pematangan

Fokus kepada pembentukan keahlian yang disesuaikan dengan minat dan bakat anak yang tentu dilandasi oleh nilai-nilai dasar agama. Sehingga dengan ini, diharapkan anak dapat memiliki keahlian yang akan menjadi modal bagi dirinya untuk menjadi pribadi yang

berpengetahuan dan berketerampilan namun tetap menjadi pribadi yang religius dan spiritualis.

Menurut penulis, 3 tahapan ini sangat relevan untuk menghadapi problem pendidikan Islam saat ini, yang secara umum dalam praktiknya bisa dikatakan memang tidak dikotomi lagi, namun, sayangnya lulusan yang dilahirkan malah cenderung kurang memiliki keahlian setelah lulus. Hal ini menurut hemat penulis karena kecenderungan pendidikan Islam saat ini tidak lagi dikotomi namun pragmatis dan absurd. Maksudnya, dengan asumsi tidak dikotomi, anak-anak malah dipaksa untuk mempelajari banyak mata pelajaran, sehingga semua materi dibahas dengan dangkal, akhirnya tidak satu pun yang benar-benar dikuasai oleh anak-anak.

Maka, dalam tulisan ini penulis mencoba menawarkan konsep yang sejatinya memang masih butuh kajian dan analisis yang lebih mendalam, tapi paling tidak sudah ada konsep dasarnya. Dengan konsep ini diharapkan anak-anak ketika akan tumbuh dewasa menjadi pribadi-pribadi yang berpengetahuan luas, berketerampilan unggul, dan berkepribadian religius.

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian dan analysis terhadap beberapa pemikiran Syed Naquib Al-Attas terkait dengan konsep Pendidikan Islam di atas, maka bisa disimpulkan:

1. Konsep *ta'dib* adalah konsep yang paling tepat untuk Pendidikan Islam, bukannya *tarbiyah* ataupun *ta'lim*. Karena, Struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Di samping itu, konsep *tarbiyah* hanya menyinggung aspek fisik dan emosional dalam pertumbuhan dan perkembangan binatang dan manusia. Adapun *ta'lim* hanya terbatas pada pengajaran dan Pendidikan kognitif. Terlepas dari pro dan kontranya, menurut hemat penulis ide ini perlu "disuarahkan" dalam praktik pendidikan. Karena praktek kegiatan pendidikan Islam yang saat ini berjalan lebih banyak dipengaruhi oleh ide dan gagasan konsep-konsep pendidikan Barat yang cenderung sekularistik, hedonistik, dan pragmatis, bebas nilai (*value free*).
2. Tujuan Pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik, manusia adab atau *Insan kamil* yang beriman dan takwa kepada Allah SWT. sebagai Khaliq sang penciptanya. Al-Attas menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (*al-insan al-kamil*). Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai Abdullah (hamba Allah), dan sebagai Khalifah fi al-Ardl (wakil Allah di muka bumi). Karena itu, sistem pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah, serta berkewajiban mewujudkan umat Muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi Saw.
3. Muatan (kurikulum) Pendidikan Islam berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualistis, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua aspek. *Pertama*, yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual, yang disebut dengan istilah ilmu inti atau *fardhu 'ain*; yang meluti: Al-Qur'an, Sunnah, Syariat, teologi, metafisika Islam, dan Ilmu Bahasa; dan *kedua*, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional, yang disebut dengan istilah *fardhu kifayah*, yang meliputi:

ilmu kemanusiaan, ilmu alam, Ilmu terapan, Ilmu teknologi, perbandingan agama, kebudayaan barat, Ilmu linguistik: bahasa Islam, dan sejarah Islam. Untuk menghindari asumsi bahwa konsep ini mengarah kepada dikotomi ilmu, maka menurut hemat penulis konsep ini bisa disempurnakan dengan konsep kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina, sehingga kemudian penulis mencoba menawarkan konsep kurikulum dalam tiga tahap, yaitu tahap pra sekolah, tahap sekolah, dan tahap pematangan. Dengan konsep ini diharapkan dapat menghadapi tantangan-tantangan yang sedang dihadapi pendidikan Islam saat ini dan anak-anak akan tumbuh dewasa menjadi pribadi-pribadi yang berpengetahuan luas, berketerampilan unggul, dan berkepribadian religius.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussomad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Ahdalloh, W. (2022). *Adab di Atas Ilmu*. <http://mgt.unida.gontor.ac.id>.  
<http://mgt.unida.gontor.ac.id/adab-diatas-ilmu/>
- Al-Abrasyi, Mohd. A. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Arif, M. (2022). Teacher Ethics Perspective Syed Naquib Al-Attas and KH. M. Hasyim Asy'ari Etika Guru Perspektif Syed Naquib Al-Attas and KH. M. Hasyim Asy'ari Muhamad Arif. *Jurnal Tribakti*, 33(1), 17–20.
- Asep, A. S., & Hori, M. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam*. Cv. Cendikia Press.
- Daud, W. M. N. W. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Mizan.
- El Hakim, M. D., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Islamika*, 2(1), 46–62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>
- Fitriana, A., & Sumarna, E. (2022). Analisis Kritik Hadits Tentang Cara Tuhan Mendidik Manusia Dengan Sempurna. *Rayah Al-Islam*, 6(1), 2–4.
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Mudyahardjo, R. (2010). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Rajawali Press.
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>

- Rakhmat, A. T. (2020). Konsep Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 89–102.
- Sassi, K. (2018). Ta'Dib As a Concept of Islamic Education Purification: Study on the Thoughts of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Journal of Malay Islamic Studies*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.19109/jmis.v2i1.2541>
- Sassi, K. (2020). *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib dalam Pendidikan*. Kencana.
- Sidiq, U., & Choiri, Moh. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Palapa*, 8(2), 285–301. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.859>
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Umam, H., Suhendi, E., Muhammad Aditya Firdaus, & Hadiat. (2022). *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Harva Creative. <https://books.google.co.id/books?id=OzhkEAAAQBAJ&pg=PT6&dq=pemikiran+pendidikan+islam&hl=ban&sa=X&ved=2ahUKEwjw0bK085r6AhX8T2wGH SKvDY8Q6AF6BAGIEAI#v=onepage&q=pemikiran pendidikan islam&f=false>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.